

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI DENGAN
PELAYANAN KADER POSYANDU LANSIA DI DESA MANCASAN
KECAMATAN BAKI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

ADDIN KURNIAWAN

J 210.151.033

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI
DENGAN PELAYANAN POSYANDU LANSIA DI DESA MANCASAN
KECAMATAN BAKI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ADDIN KURNIAWAN

J 210 151 033

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Arif Widodo'.

(Arif Widodo, A.Kep., M.Kes)

Tanggal : 13 Maret 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Addin Kurniawan

NIM : J210.151.033

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Judul Skripsi : **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN
EFIKASI DIRI DENGAN PELAYANAN KADER
POSYANDU LANSIA DI DESA MANCASAN
KECAMATAN BAKI**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Sabtu, 25 Maret 2017, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Arif Widodo, A.Kep., M.Kes
NIDN 0605066901

(.....)

Penguji I : H.M. Abi Muhlisin, SKM., M.Kep
NIDN 0605016801

(.....)

Penguji II : Supratman, SKM., M.Kep., Ph.D
NIDN 0617066801

(.....)

Ditetapkan di : Surakarta

Tanggal : 25 Maret 2017

Dekan,



(Dr. Suwaji, M.Kes)
NIP. 195311231983031002

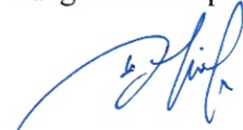
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Maret 2017

Yang membuat pernyataan,



ADDIN KURNIAWAN

J 210 151 033

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI DENGAN PELAYANAN KADER POSYANDU LANSIA DI DESA MANCASAN

KECAMATAN BAKI

Abstrak

Pendahuluan: Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat, misalnya dengan mengikutsertakan anggota masyarakat menjadi kader kesehatan. Kader posyandu lansia mempunyai peran sebagai pelaku dari sistem kesehatan, kader diharapkan memberikan berbagai pelayanan kesehatan kepada lansia. Untuk mampu memberikan pelayanan posyandu yang maksimal, kader perlu memiliki tingkat pengetahuan tentang posyandu yang baik serta memiliki efikasi diri yang menunjang performan kader kesehatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, efikasi diri dengan pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh kader yang berada dalam wilayah kerja Posyandu Lansia Desa Mancasan Kecamatan Baki yang berjumlah 40 orang. Sample penelitian sebanyak 40 kader yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kader Posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki sebagian besar cukup, efikasi diri kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki sebagian besar sedang, pelayanan posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki sebagian besar sedang. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan efikasi diri dan pelayanan kader Posyandu Lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki, tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang lebih dominan dibandingkan efikasi diri terhadap pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan, efikasi diri, pelayanan kader

Abstract

Community empowerment is one of the efforts to create a society of healthy Indonesia, for example by involving members of the community to be a cadre of health. Kader Posyandu has a role as the actors of the health system, cadres are expected to provide a variety of health care services to the elderly. To be able to provide services posyandu maximum, cadres need to have a level of knowledge of good posyandu and has self-efficacy that support the performance of health cadres. This study aims to determine the relationship of the level of knowledge, self-efficacy with excellent service in the village cadres Posyandu Mancasan District of Baki. This research is descriptive correlative with cross sectional approach. The study population was all cadres who are in the working area of the District Mancasan Posyandu Elderly Village Tray numbering 40 people. Sample research as much as 40 cadres were obtained with total sampling technique. Collecting data using questionnaires, while data analysis using product moment correlation test. Conclusion The knowledge level cadres Posyandu elderly in the village Mancasan District of Baki largely sufficient, self-efficacy cadres Posyandu in the village Mancasan District of Baki largely being, services Posyandu in the village Mancasan District of Baki largely being, there is a significant relationship between the level of knowledge of self-efficacy and service cadres posyandu elderly in Rural Mancasan District of Baki, level of knowledge has a more

dominant relationship of self-efficacy compared to services in the village cadres posyandu Mancasan District of Baki.

Keywords: levels of knowledge, self-efficacy, service cadre

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang merupakan lima besar di dunia dengan jumlah penduduk lanjut usia mencapai 18,04 juta jiwa pada tahun 2010 atau mencapai 9,6%. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lanjut usia sekitar 28 juta jiwa. Jika tidak dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia sejak sekarang akan menimbulkan permasalahan kemudian hari. Kecenderungan timbulnya masalah ini ditandai dengan angka ketergantungan lanjut usia sesuai Susenas BPS 2008 sebesar 13,72% (Martono dalam Lindriani, 2014).

Proporsi penduduk dewasa, terutama lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah lansia mencapai 3,35 juta jiwa atau 10,34 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah kemudian naik menjadi 3,57 juta jiwa atau sebesar 10,81 persen pada tahun 2012. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2015, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 3,98 juta jiwa atau sebesar 11,79 persen (Badan Pusat Statistik, 2014).

Jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sukoharjo dibagi menjadi tiga yaitu pra lansia, lansia, dan lansia resiko tinggi (restri). Jumlah pra lansia sebanyak 60.939 orang. Untuk lansia sebanyak 31.401 orang. Lansia restri sebanyak 17.837 orang. Data yang didapatkan dari studi pendahuluan pada bulan Agustus 2016 di wilayah kerja Puskesmas Baki terdapat total 8.074 lansia. Jumlah tersebut terbagi menjadi lansia laki-laki 3.913 orang dan lansia perempuan 4.161 orang. Jumlah tersebut tidak dipungkiri terdapat bermacam-macam permasalahan kesehatan pula yang menyertai diantaranya, yang tertinggi tekanan darah tinggi 274 orang, tekanan darah rendah 88 orang, diabetes mellitus 173 orang, anemi 48 orang, dan penyakit lain 455 orang.

Meningkatnya populasi lansia membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Berbagai kebijakan dan program yang dijalankan pemerintah di antaranya tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia. (Kemenkes RI, 2013)

Pemeriksaan kesehatan lansia di masyarakat dapat mengurangi jumlah kunjungan lansia di rumah sakit. Namun hal tersebut perlu didampingi dengan riwayat kesehatan lansia tersebut.

Pemeriksaan kesehatan di masyarakat mampu membantu untuk pencegahan penyakit. Pemeriksaan tersebut perlu dilakukan setidaknya satu kali dalam satu bulan. Hal ini menandakan bahwa kontak sosial yang menghasilkan efek yang baik dan perlu di tingkatkan terutama untuk kesehatan lansia (Stuck, 2013).

Salah satu usaha pemerintah dalam memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau untuk mengurangi permasalahan pada lansia dengan menyelenggarakan pos pelayanan terpadu (Posyandu). Pada tahun 2015 terdapat 1027 posyandu lansia yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Jumlah ini dirasa masih belum memenuhi untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan pada lansia. Oleh karena itu tahun 2016 posyandu lansia bertambah menjadi 1042 posyandu dan masih akan di tambah lagi (Dinkes Sukoharjo, 2016).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat, misalnya dengan mengikutsertakan anggota masyarakat menjadi kader kesehatan. Kader posyandu lansia mempunyai peran sebagai pelaku dari sistem kesehatan, kader diharapkan memberikan berbagai pelayanan yang meliputi pengukuran tinggi dan berat badan, pengisian lembar KMS, menggerakkan serta mengajak usia lanjut untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia (Kemenkes RI, 2010).

Untuk memperoleh pelayanan posyandu yang maksimal, kader perlu memiliki tingkat pengetahuan tentang posyandu yang baik. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kader posyandu menjadi salah satu alasan kurang berhasilnya sistem pelayanan di posyandu (Susanti dalam Yanuwardani, 2016). Pengetahuan kader posyandu ini sangat penting sebagai pedoman utama bagi kader dalam melakukan perannya agar dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan baik. Untuk mengatasi kurangnya pengetahuan mengenai posyandu maka perlu diupayakan pelatihan bagi masing-masing kader posyandu (Yanuwardani, 2016)

Selain pengetahuan, kader dalam melaksanakan tugasnya juga dipengaruhi oleh efikasi diri (Notoatmodjo, 2010). Tenaga kesehatan dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh efikasi diri mengenai keyakinan mereka terhadap tugas yang mereka lakukan. Efikasi diri yang tinggi sangat perlu dimiliki oleh tenaga kesehatan yang salah satu tugasnya adalah memberikan pelayanan kesehatan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu berpikir cepat dan memiliki rasa percaya diri yang stabil dalam mengelola tugasnya disaat situasi yang menuntut tingkat stres yang tinggi (Rohmah dalam Yanuwardani, 2016).

Data Puskesmas Baki menunjukkan di wilayah kerja puskesmas tersebut terhitung dari Agustus 2016 terdapat sebanyak 86 Posyandu lansia yang aktif. Setiap desa terdapat 3 sampai 5

posyandu. Posyandu paling sedikit terdapat di Desa Gentan II yaitu 3 posyandu lansia, dan yang terbanyak ada di Desa Mancasan Kecamatan Baki yaitu 8 posyandu lansia. Di setiap posyandu terdapat kader yang membantu melaksanakan kegiatan posyandu. Setiap posyandu terdapat minimal 5 kader dengan jumlah terbanyak ada di Desa Mancasan Kecamatan Baki yaitu 40 kader dan paling sedikit terdapat di Desa Getan II yaitu 15 kader. Sedangkan di satu wilayah kerja Puskesmas Baki terdapat total 414 kader yang tersebar di 15 desa.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Baki, dan melakukan wawancara kepada 8 kader posyandu lansia di dapatkan data pelaksanaan posyandu lansia masih bersamaan dengan posyandu balita. Pelaksanaan yang bersamaan tersebut membuat pelayanan kader lebih berfokus pada posyandu balita karena pesertanya lebih banyak daripada peserta posyandu lansia. Sehingga pelayanan terhadap lansia yang datang pun akan kurang. Saat dilakukan wawancara kader mengaku lansia yang datang ke posyandu hanya diukur berat badan dan tekanan darah saja. Walaupun jumlah peserta lansia yang datang sedikit, tidak ada usaha kader untuk mengajak lansia menghadiri posyandu secara pribadi. Undangan atau ajakan untuk lansia disamakan dengan balita yaitu menggunakan pengeras suara dari masjid. Kader yang pernah mengikuti pelatihan tentang posyandu lansia di puskesmas belum merata. Data yang didapatkan peneliti, kader yang sudah pernah mengikuti pelatihan di puskesmas adalah ketua kelompok kader. Ketua kader tersebut menyalurkan hasil pelatihan ke anggotanya masing-masing. Kader mengaku sudah bisa melakukan pemeriksaan sederhana seperti mengukur tekanan darah, menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, namun karena kader memiliki tugasnya masing-masing di setiap meja maka kemampuan kader untuk melakukan pemeriksaan kesehatan tersebut juga belum merata. Mereka juga belum memiliki keyakinan apakah pemeriksaan yang dilakukan sudah sesuai atau tidak.

Oleh karena permasalahan dari studi pendahuluan tersebut dan belum adanya data secara rinci mengenai hubungan tingkat pengetahuan, efikasi diri dan pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki serta belum pernah ada penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan efikasi kader, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Efikasi Diri Dan Pelayanan Kader Posyandu Lansia Di Desa Mancasan Kecamatan Baki”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mendeskripsikan adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, efikasi diri dengan pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki

Populasi penelitian adalah seluruh kader yang berada dalam wilayah kerja Posyandu Lansia Desa Mancasan Kecamatan Baki yang berjumlah 40 orang. Sample penelitian sebanyak 40 kader yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linier berganda.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

3.1.1 Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden (n=40)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
a.	Perempuan	38	95
b.	Laki-laki	2	5
2.	Umur		
a.	24 – 30 tahun	1	2
b.	31 – 40 tahun	11	28
c.	41 – 50 tahun	16	40
d.	> 50 tahun	12	30
3.	Pendidikan		
a.	SD	3	7,5
b.	SMP	13	32,5
c.	SMA	23	57,5
d.	Perguruan Tinggi	1	2,5
4.	Pekerjaan		
a.	Tidak bekerja/IRT	16	40
b.	PNS	1	2,5
c.	Buruh/tani	13	32,5
d.	Wiraswasta/pedagang	3	7,5
d.	Lain-lain	7	17,5
	Lama menjabat		
5.	a. Kurang dari 1 tahun	-	-
	b. 1 sampai 5 tahun	5	12,5
	c. Lebih dari 5 tahun	35	87,5

3.1.2 Analisis Univariat

3.1.2.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	8	20
2	Cukup	23	58
3	Baik	9	22
	Total	40	100

3.1.2.2 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	6	15
2	Sedang	27	68
3	Baik	7	17
Total		40	100

3.1.2.3 Distribusi Frekuensi Pelayanan Kader

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pelayanan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	2	5
2	Cukup	31	78
3	Baik	7	17
Total		40	100

3.1.3 Analisis Bivariat

3.1.3.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pelayanan Kader

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelayanan

Tingkat Pengetahuan	Kategori Pelayanan						r _{hitung}	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	1	2,5	0	0,0	0	0,0	0,680	0,000
Cukup	1	2,5	29	72,5	2	25		
Baik	0	0,0	2	5	5	15		

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan pengetahuan dengan pelayanan diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,680 dengan nilai signifikansi ($p-value$) 0,000. Nilai $p-value$ uji lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan pelayanan.

3.1.3.2 Hubungan Efikasi Diri Dengan Pelayanan Kader

Table 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Efikasi Diri dengan Pelayanan

Efikasi Diri	Kategori Pelayanan						r_{hitung}	$p-value$
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	0	0,0	1	2,5	0	0,0	0,618	0,000
Cukup	2	5,0	30	75	3	7,5		
Baik	0	0,0	0	0	4	10		

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan efikasi diri dengan pelayanan diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,618 dengan nilai signifikansi ($p-value$) 0,000. Nilai $p-value$ uji lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan efikasi

diri dengan pelayanan. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki kader maka semakin baik pelayanan kader dalam melaksanakan posyandu lansia.

3.1.4 Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk menganalisis faktor manakah yang paling berpengaruh terhadap pelayanan yaitu apakah faktor tingkat pengetahuan atau faktor efikasi diri kader posyandu lansia. Teknik uji yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Selanjutnya hasil analisis regresi linier berganda ditampilkan sebagai berikut.

Table 7. Regresi Logistik Pelayanan Kader

Variabel	B	Wald	Sig.
Pengetahuan	-2.773	5.826	.016
Konstanta	-.405	.692	.667

Berdasarkan hasil uji regresi logistik tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pelayanan. Berdasarkan hasil uji regresi logistic tersebut, maka disimpulkan bahwa variable yang paling dominan berhubungan dengan pelayanan adalah variable pengetahuan

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki terdapat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, namun ditemukan pula kader kesehatan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sebagaimana dijelaskan Karwati (2009) bahwa kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat setra untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat- tempat pemberian pelayanan kesehatan.

Karakteristik umur responden menunjukkan sebagian besar responden berusia 31 – 40 tahun. Distribusi umur menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Umur seseorang umumnya berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain umur pada keluarga penderita mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Distribusi karakteristik pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan yaitu pendidikan yang dimiliki oleh responden cukup

mendukung responden untuk memahami informasi dari pendidikan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang posyandu lansia. Perry & Potter dalam Novita (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tentang terhadap suatu masalah.

Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini sesuai dengan salah satu persyaratan yang diinginkan oleh pemerintah terhadap kader kesehatan, yaitu adanya keluasaan waktu yang lebih untuk berperan di dalam masyarakat. Salah satu syarat calon kader adalah wanita yang mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan semua tugas kader yang telah ditetapkan, dimana kegiatan Posyandu biasanya dilaksanakan pada hari dan jam kerja (Depkes RI, 2013).

Karakteristik lama kerja responden menunjukkan sebagian besar lebih dari 5 tahun. Lama kerja responden menunjukkan sebagian besar responden telah bekerja lebih dari lima tahun, yang artinya bahwa pengalaman dan pengetahuan responden tentang kegiatan posyandu cukup baik. Hubungan lama kerja dengan kinerja kader posyandu sebagaimana dikemukakan oleh Sondang (2011) bahwa seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki ketrampilan dalam melaksanakan tugas dan ketrampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader Posyandu, semakin lama seseorang bekerja menjadi kader Posyandu maka ketrampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan Posyandu akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu akan semakin baik.

3.2.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Distribusi pengetahuan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah cukup, selanjutnya baik, dan kurang. Pengetahuan kader merupakan sejauhmana kader memahami tugas dan perannya dalam kegiatan posyandu lansia meliputi persiapan sebelum dilaksanakan, saat pelaksanaan maupun sesudah pelaksanaan posyandu lansia. Pengetahuan kader kesehatan tentang pelayanan posyandu diperoleh dari informasi yang mereka peroleh baik dari sumber resmi artinya dari dinas kesehatan yang membina mereka, dari sumber informal maupun dari kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan kader misalnya pelatihan, seminar dan lain sebagainya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Faktor yang mempengaruhi hasil tersebut diantaranya tingkat pendidikan responden. Tingkat pendidikan responden menunjukkan sebagian besar adalah SMA. Tingkat pendidikan SMA

dalam sistem pendidikan Indonesia termasuk pendidikan menengah sesuai dengan syarat pendidikan 9 tahun, dimana pada tahap pendidikan tersebut seseorang dianggap telah memiliki kemampuan untuk memahami informasi serta kemampuan pemecahan masalah. Hubungan pendidikan dengan pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima informasi dan menyusunnya menjadi suatu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuannya semakin tinggi, demikian sebaliknya.

Faktor lain yang mendukung tingkat pengetahuan kader cukup adalah lama seseorang bekerja sebagai kader. Hubungan pendidikan dengan pengetahuan kader sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Hamariyana, dkk (2013) yang meneliti hubungan pengetahuan dan lama kerja dengan ketrampilan kader dalam menilai kurva pertumbuhan balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang kurva pertumbuhan balita sebagian besar adalah cukup, dimana salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan kader yang sebagian besar adalah SMA.

Pengetahuan kader kesehatan merupakan faktor yang penting dalam menunjang kemampuan kader dalam memberikan pelayanan. Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kader yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader, dimana salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dan pelatihan kepada kader kesehatan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Cumming (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Knowledge for health kader and a development frame works*" mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan kader kesehatan adalah langkah yang sangat strategis untuk meningkatkan kemampuan pelayanan kader kesehatan.

3.2.3 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Distribusi efikasi diri responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah sedang, selanjutnya baik, dan buruk. Efikasi diri responden merupakan keyakinan yang dimiliki oleh responden terhadap perilakunya dalam melakukan pelayanan kepada lansia di posyandu lansia. Semakin tinggi tingkat efikasi diri responden artinya responden semakin yakin bahwa perilaku pelayanan yang mereka berikan adalah benar.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar efikasi diri responden adalah sedang mengarah ke baik. Beberapa faktor yang mendasari efikasi diri responden tersebut sedang adalah faktor usia. Distribusi umur menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Sari (2012) mengemukakan

bahwa umur seseorang umumnya berhubungan dengan kematangan dan kemampuan bersosialisasi seseorang. Jika seorang kader berusia < 20 tahun maka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masih sangat sedikit dan cara bersosialisasi dalam masyarakat juga masih kurang. Sedangkan umur > 50 tahun dimana seseorang sudah masuk dalam masa penurunan produktivitasnya, hal ini disebabkan karena keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur.

Faktor lain yang berhubungan dengan efikasi antara lain tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi efikasi diri berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya (Sudhir, 2013).

Faktor lain yang berhubungan dengan efikasi diri pada responden adalah faktor pengalaman dan pelatihan. Hasil data tentang lama kerja kader posyandu menunjukkan sebagian besar diatas 5 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh kader berdampak kepada pemahaman kader terhadap perilaku pelayanan yang baik dan benar yang seharusnya mereka lakukan. Hubungan pengalaman dengan efikasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Thongpo dalam Ferianto (2016) yang menyatakan pelatihan dan pengalaman memiliki efek secara langsung terhadap pengetahuan efikasi diri.

3.2.4 Distribusi Frekuensi Pelayanan Kader

Distribusi pelayanan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah cukup, selanjutnya baik, dan kurang. Pelayanan posyandu lansia merupakan sejauh mana pelaksanaan kegiatan kader pada waktu menjalankan posyandu lansia dengan melaksanakan sistem lima meja yang dilaksanakan oleh responden. Penilaian pelayanan dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam sistem kesehatan Indonesia.

Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan responden dalam kegiatan posyandu lansia sebagian besar adalah kurang. Pelaksanaan kegiatan posyandu dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten serta didukung oleh ketersediaan sarana-sarana pendukung yang memadai. Sarana dan prasarana posyandu yang kurang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang dilakukan oleh kader. Penelitian Kontesa (2010) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi tingkat motivasi, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan kader.

Sebagian besar responden berpendidikan SMA ke bawah sedangkan yang berpendidikan sarjana hanya 1 responden. Hal ini jelas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kinerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan kader, maka semakin banyak pula pengetahuannya, dan begitu juga dengan sebaliknya. Banyaknya pengetahuan seorang kader akan mempengaruhi

kemampuan dalam menjalankan tugasnya dalam kegiatan posyandu. Dengan kata lain, sedanganya tingkat pendidikan kader kelihatannya diikuti oleh rendahnya kinerja kader posyandu. Kuncaraningrat (2008), mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah dia menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah atau kurang akan sulit untuk menerima informasi, sehingga terbatas pula pengetahuan yang dimilikinya.

3.2.5 Hubungan Pengetahuan Dengan Pelayanan Kader

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* dan uji regresi linier berganda disimpulkan hubungan pengetahuan dengan pelayanan posyandu lansia adalah signifikan. Penelitian ini menyimpulkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik pelayanannya.

Pengetahuan tentang tugas merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam bekerja. Pengetahuan yang baik tentang tugas dan tanggung jawab di dalam suatu organisasi cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kinerja kader dalam kegiatan posyandu di Desa Mancasan Kecamatan Baki. Hubungan pengetahuan dengan kinerja sebagaimana pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa meningkat atau kurangnya pengetahuan seseorang mempengaruhi pemahaman, cara berpikir dan penganalisaan terhadap sesuatu sehingga dengan sendirinya akan memberi persepsi yang berbeda terhadap objek yang diamati yang pada akhirnya akan mengubah perilaku seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latief (2010), dimana pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan kinerja seseorang kader. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Andira (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kader, maka semakin baik pula kinerja kader tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa selain pengetahuan kader, hal lain dapat mempengaruhi kinerja yaitu masa kerja seorang kader.

3.2.6 Hubungan Efikasi Diri Dengan Pelayanan

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* disimpulkan bahwa hubungan efikasi diri dengan pelayanan adalah signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik efikasi diri maka semakin baik pelayanan.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai harapan (Ngurah & Sukmayanti, 2014). Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki efikasi diri yang lemah maka lemah pula tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap tugas dan tanggungjawabnya (Kott dalam Ariani, 2011).

Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi dirinya, dan bertindak (Purwanti, 2013). Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) jika seseorang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa adanya efikasi diri yang tinggi maka kecil kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut (Edberg dalam Rondhianto, 2012).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang cukup dan pelayanan posyandu yang cukup pula. Hal ini berhubungan secara signifikan dan positif terhadap pelayanan kader posyandu lansia di desa Mancasan Baki Sukoharjo. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Swenson (2011) dengan responden 284 perawat menunjukkan bahwa perawat yang memiliki efikasi diri dan berkarakter kuat akan meningkatkan kualitas pelayanan di klinik. Beberapa penelitian metaanalisis menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan sangat kuat dengan kinerja (Judge, 2007).

Penelitian ini menunjukkan beberapa responden dengan efikasi diri sedang memiliki pelayanan yang kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya pelatihan yang diikuti kader. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2012) yang mengemukakan bahwa kinerja kader posyandu dapat diperbaiki dengan meningkatkan insentif dan memperbanyak pelatihan untuk kader. Maksud diadakannya pelatihan yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Sehingga kader dapat memberikan pelayanan yang semakin baik.

3.2.7 Analisis Multivariat

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang lebih dominan dibandingkan variabel efikasi diri terhadap pelayanan posyandu. Pelayanan posyandu yang maksimal memerlukan kader yang memiliki tingkat pengetahuan tentang posyandu yang baik. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kader posyandu menjadi salah satu alasan kurang berhasilnya sistem pelayanan di posyandu. Pengetahuan kader posyandu ini sangat penting sebagai pedoman utama bagi kader dalam melakukan perannya agar dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan baik. Untuk mengatasi kurangnya pengetahuan mengenai posyandu maka perlu diupayakan pelatihan bagi masing-masing kader posyandu (Yanuwardani, 2016)

Pratiwi 2008 mengemukakan efikasi diri perawat berpengaruh terhadap motivasi kerja, dan motivasi kerja berpengaruh pada produktivitas Rumah Sakit. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka motivasi kerja perawat menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh pada produktivitas yang diharapkan, dalam hal ini adalah pemberian layanan yang berkualitas kepada pasien oleh perawat. Oleh karena itu, motivasi kerja para perawat pun harus sangat diperhatikan dan dijaga oleh pihak rumah sakit. Sama halnya dengan kader posyandu lansia motivasi kader berpengaruh

terhadap pelayanan kerja dan selanjutnya berpengaruh terhadap produktifitas kader dalam melakukan pelayanan posyandu lansia.

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang dominan berhubungan dengan pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki Sukoharjo. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isaura (2011) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kinerja kader posyandu, yaitu semakin rendah tingkat pengetahuan semakin rendah pula kinerja kader posyandu.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

4.1.1 Tingkat pengetahuan kader Posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki sebagian besar cukup.

4.1.2 Efikasi diri kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki sebagian besar sedang.

4.1.3 Pelayanan posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki sebagian besar sedang.

4.1.4 Hasil uji korelasi dan regresi liner berganda disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan efikasi diri dan pelayanan kader Posyandu Lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki

4.1.5 Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang lebih dominan dibandingkan efikasi diri terhadap pelayanan kader posyandu lansia di Desa Mancasan Kecamatan Baki.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Kader Posyandu

Kader posyandu diharapkan aktif melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri mereka. Kader posyandu hendaknya aktif mencari informasi-informasi terkini tentang pelayanan posyandu lansia baik dengan bertanya kepada petugas kesehatan pembina atau mencari informasi dari sumber media elektronik, serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan dengan pelayanan kesehatan posyandu lansia.

4.2.2 Bagi Puskesmas Atau Posyandu Lansia

Puskesmas dan Posyandu Lansia hendaknya melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri kader posyandu. Kegiatan pendidikan kesehatan, *work shop*, pelatihan dan seminar merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri kader kesehatan.

4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi sehingga data pelayanan yang diperoleh lebih akurat. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pelayanan kader posyandu lansia, sehingga diketahui faktor apakah yang paling berhubungan dengan pelayanan kader posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira., Abdullah & Sidik, (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. (*Jurnal Online*), (<http://repository.unhas.ac.id>), diakses tanggal 11 Januari 2017
- Ariani, Y. (2011). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan. (*Tesis*). Depok: Universitas Indonesia. Diakses pada 24 Januari 2017 dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282755-T+Yesi+Ariani.pdf>
- Badan Pusat Statistik; *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah*, 2015. [Diakses Tanggal 20 Agustus 2016]; Diakses dari: <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1259>
- Cumming I. (2015). "*Knowledge for Health Cader and a Development Frame Works*". London: Health Education England.
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan: Jakarta.
- Dinkes Sukoharjo. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Dinkes Prov. Jateng. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Jawa
- Ferianto, K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy* Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Pasien Henti Jantung. *Jurnal Keperawatan*. Vol.2 No.4, Oktober 2016
- Hamariyana., Agustin, S., & Eny W. Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja dengan Keterampilan Kader dalam Menilai Kurva Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, April 2013. *Jurnal Keperawatan*. Vo. 2 No 1 : 40-48.
- Isaura, V. (2012), Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2011, *Skripsi FK Universitas Andalas*, <http://www.repository.unand.ac.id.2012>, Diakses tanggal 27 Desember 2016.
- Karwati., Pujiati, D., & Mujiwati, S. (2011). *Asuhan Kebidanan V (Kebidanan Komunitas)*; Jakarta : Trans Info Media.
- Kementrian Kesehatan RI, (2010). *Pedoman Pembinaan Kesehatan Lanjut Usia Bagi Petugas Kesehatan*, Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Komunitas
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*, Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI
- Kontesa, M & Mistuti. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Padang: *Jurnal*

STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 dari <http://journal.mercubaktijaya.ac.id/abstract-28.html>

- Latief & Vita, N. (2010). Hubungan Faktor Predisposing Kader (Pengalaman dan Sikap Kader Terhadap Posyandu) dengan Praktik Kader dalam Pelaksanaan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto. (*Jurnal Online*). (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 15 Januari 2017.
- Lindriani, D. (2014). Perubahan Psychological Well Being Pada Lansia Yang Mengikuti Program “Pesantren Masa Keemasan” Di Pesantren Daarul Tauhid Bandung. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2014
- Ngurah, I & Sukmayanti, M. (2014). Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurusan Keperawatan*. Politeknik Kesehatan Denpasar
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita, M. R. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Kandungan Air Susu Ibu Di Desa Kaliwuluh Kebakkramat Karanganyar. *Jurnal Keperawatan UMS*. Tahun 2013
- Pratiwi, D. (2008). Hubungan Antara Efikasi Diri Tugas Perawat Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Rsi Pku Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Jurnal Keperawatan*. Tahun 2008
- Purwanti, O.S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD DR.Moewardi Surakarta, Prosiding Seminar Ilmiah nasional, ISSN: 2338-2694, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkepi/article/view/2763>, diakses tanggal 3 Januari 2017.
- Sondang P., Siagian. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Stuck, A. E., Aronow, H. U., Steiner, A., Alessi, C. A., Büla, C. J., Gold, M. N., ... & Beck, J. C. (2013). A Trial Of Annual In-Home Comprehensive Geriatric Assessments For Elderly People Living In The Community. *New England Journal of Medicine*, 333(18), 1184-1189
- Sudhir, K., Abd-Elmotalieb., Moustafa., & Saha. (2013). The Role of Academic SelfEfficacy as a Mediator Variable between Perceived Academic Climate and Academic Performance. *Journal of Education and Learning*, 2 (3), 117-129.
- Swenson (2011) Clinical nursing units as learning practice communities: Relations between research selfcollective efficacy and quality of care and nurse outcomes. The University Of Texas Health Science Center At San Antonio. 232 pages ; 3499543.
- Yanuwardani, I.N.(2016). Pengaruh Pelatihan Care for Child Development Terhadap Pengetahuan dan Efikasi Diri Kader Posyandu di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. S1 Ilmu Keperawatan Universitas Gajah Mada Yogyakarta